

BAB V

PENYEMBUHAN KEGAGALAN DALAM EMPAT DIMENSI HIDUP BAGI MANTAN PMI GARUM

Pelayanan PKMG yang dibentuk oleh Sr. Gratia, PK, seperti yang sudah dijelaskan di Bab IV, membantu mantan PMI Garum yang gagal. Dari pelayanan PKMG tersebut, penulis dapat mengetahui hal-hal apa sajakah yang sudah dan sedang dilakukan dalam upaya menyembuhkan kegagalan mantan PMI dari empat dimensi hidup. Sebelum masuk pada langkah-langkah penyembuhan, pada bagian awal dari Bab V ini penulis memberikan pengantar tentang Yesus Kristus sebagai Sang Penyembuh dari teolog Albert Nolan, OP. Pada bagian selanjutnya, penulis menjelaskan makna dan tujuan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI Garum dengan merujuk pada beberapa Dokumen Gereja, KGK, dan gagasan Albert Nolan, OP. Kedua sub-topik itu menjadi arah dasar dalam merumuskan langkah-langkah penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI Garum dan rekomendasi kepada komunitas PKMG dan tenaga pastoral di lapangan. Pemaparan Bab V ini mengintegrasikan bahan-bahan yang sudah dipaparkan dari Bab I sampai dengan Bab IV. Dan, bagian akhir dari bab ini diberikan rangkuman.

5. 1 Yesus Kristus Sang Penyembuh

Albert Nolan, OP, dalam bukunya berjudul *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom*, mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Sang Penyembuh.¹⁶² Menurut Marcus Borg, sebagaimana dicatat oleh Nolan, kisah penyembuhan Yesus banyak diceritakan di dalam Injil. Orang-orang Kristen masa kini semestinya dapat memetik pelajaran dari berbagai macam aktivitas penyembuhan Yesus yang terjadi pada masa itu. Memang, orang-orang Kristen tidak dapat mengetahui secara pasti apa yang membuat penyembuhan ajaib itu terjadi dalam Injil. Satu pertanyaan yang perlu direfleksikan ialah sungguhkah orang-orang Kristen masih percaya pada keajaiban penyembuhan di zaman sekarang? Ini bukan perkara untuk mengasosiasikan Yesus dengan para penyembuh iman saat ini. Terlepas dari pertanyaan itu, orang-orang Kristen tidak dapat mengabaikan fakta sejarah bahwa Yesus adalah seorang penyembuh.¹⁶³

Aktivitas penyembuhan Yesus jauh melampaui dari sekedar penyembuhan mukjizat secara fisik. Yesus memperlakukan orang yang berdosa, sebagaimana diceritakan dalam keempat InjilNya, sebagai pribadi yang telah diampuni dosaduanya tanpa syarat. Ini memiliki efek penyembuhan yang kuat bagi orang itu untuk meninggalkan perbuatan dosa yang telah dilakukannya secara berulang kali. Hal ini bisa dilihat dalam kisah ‘Kaki Yesus Diurapi oleh Perempuan Berdosa’ (Luk 7: 36-50). Dalam bacaan itu diceritakan bahwa seorang perempuan, yang menangis

¹⁶²Albert Nolan, *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006), 77.

¹⁶³Nolan, *Jesus Today*, 77-8. Istilah penyembuhan, dalam kata Yunani *sesaken*, dengan merujuk pernyataan Nolan, dapat diterjemahkan sebagai disembuhkan, ditempatkan dalam kondisi-kondisi baik, dipulihkan kesehatannya atau diselamatkan. Penyembuhan digunakan dalam Injil bukan hanya tentang penyembuhan fisik tetapi juga penyembuhan rohani.

begitu hebatnya, membasahi kaki Yesus dengan air matanya, menyeka dengan rambutnya, mencium kakinya dan meminyakinya dengan minyak wangi. Terhadap apa yang dilakukan oleh perempuan itu, Yesus mengatakan kepadanya dengan jelas; “dosamu telah diampuni.” Dia juga mengatakan kepadanya; “imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan damai” (Luk 7: 48, 50).¹⁶⁴

Penyembuhan Yesus bersifat holistik. Hal ini bisa dilihat dalam kisah ‘Orang Lumpuh yang Diturunkan dari Atap Rumah’ (Luk 2: 1-12). Yesus menyembuhkan orang itu dengan berkata secara mengejutkan: “Dosa-dosamu diampuni. Bangun, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu.” Dalam bacaan Injil tersebut, Pria itu jelas menderita karena perasaan bersalah yang kompleks dengan kondisi seluruh tubuhnya yang lumpuh. Begitu dia diyakinkan oleh Yesus bahwa dosa-dosanya telah diampuni dan tidak perlu merasa bersalah lagi, dia akhirnya dapat berdiri dan berjalan kembali.¹⁶⁵

Khotbah dan pengajaran Yesus rupanya memiliki efek penyembuhan dalam konteks yang lebih luas dan bersifat mendalam maknanya. Dalam upaya menata dunia yang lebih baik, Yesus memberikan kelegaan yang tak bisa terungkap dengan kata-kata bagi orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat dan orang-orang yang tersingkirkan oleh sistem sosial masyarakat saat itu. Dengan berbagai perumpamaan dan ucapan yang disampaikanNya, Yesus berusaha membuka mata orang-orang sezamanNya untuk melihat dunia secara berbeda dan nyata mungkin

¹⁶⁴Nolan, *Jesus Today*, 78.

¹⁶⁵Nolan, *Jesus Today*, 78.

dari berbagai sisi. Namun yang terutama ialah untuk melihat Allah sebagai Bapa yang mengasihi dan mengampuni anak-anakNya, yakni sebagai *Abba*.¹⁶⁶

Penyembuhan Yesus bertitik tolak dari pengalamannya dengan Allah sebagai *Abba*, Bapa, termasuk di dalamnya kesadaran akan Allah Bapa yang mengasihi semua orang tanpa kecuali. Allah sungguh mencintai dan mengampuni semua orang tanpa syarat. Dengan berpijak pada keyakinan itulah, Yesus menyapa orang-orang yang hidup pada zamannya secara personal melalui cara hidup, ucapan dan pengajaranNya yang berdampak bagi penyembuhan kehidupan manusia selain daripada aktivitas penyembuhan itu sendiri.¹⁶⁷

Dalam upaya mengkritik kehidupan masyarakat kala itu, Yesus, semasa hidupnya, kelihatannya tidak pernah menyalahkan, menuduh, atau bahkan mengutuk siapapun. Sebenarnya, yang dikritik maupun yang ditentang oleh Yesus secara tegas, khususnya kepada kaum Farisi dan ahli Taurat, ialah sikap kesombongan, arogansi, kemunafikan dalam menjalankan perintah agama, pembenaran diri, dan kebutaan diri. Yesus tidak pernah menunjuk pada individu manapun maupun menjadikan orang itu sebagai kambing hitam yang mesti dipersalahkan terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Yesus juga tidak pernah menjauhkan kaum Farisi dan ahli Taurat. Melainkan, Dia terus berbicara, makan bersama dan mengajari mereka. Yesus mengasihi mereka sebagai pribadi-pribadi yang hidup.¹⁶⁸

¹⁶⁶Nolan, *Jesus Today*, 78.

¹⁶⁷Nolan, *Jesus Today*, 79.

¹⁶⁸Nolan, *Jesus Today*, 79, 81.

Mungkin tindakanNya yang lebih mencengangkan ialah bahwa, Yesus tidak menyalahkan atau mengutuk orang-orang Romawi, sekalipun mereka ini adalah musuh orang Israel dan bersikap buruk terhadapNya. Yesus tahu bagaimana orang-orang Romawi menindas orang-orang Israel dengan kejam. Yesus tidak membenci orang-orang Romawi. Sebaliknya, Dia hanya membenci perbuatan mereka. Di sini terlihat jelas, Yesus mempraktekkan apa yang Ia kotbahkan, yakni mengasihi musuh-musuhNya. Menurut Yesus dalam perspektif Nolan, orang-orang Romawi ini sesungguhnya membutuhkan penyembuhan dan keselamatan. Tindakan Yesus itu dapat dilihat ketika Ia menyembuhkan seorang anak perwira Romawi di Kapernaum (Mat 8: 5-11). Juga, saat peristiwa DiriNya diolok-olokkan dan disalibkan oleh tentara Romawi. Yesus menanggapi perlakuan yang keji itu dengan mengatakan “Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23:34).¹⁶⁹

Tindakan Yesus juga berlaku sama kepada orang-orang yang dicap berdosa oleh masyarakat, entah perbuatan dosa yang dilakukan mereka sendiri atau yang disebabkan oleh orangtua mereka. Yesus tidak pernah mengadili dan menghukum orang-orang berdosa. Dia mengasihi mereka sebagai pribadi yang hidup. Sebagai contoh, Injil Yohanes 9:1-2 menceritakan bagaimana Yesus ditanya oleh murid-muridNya mengenai orang yang buta sejak lahir. Pertanyaannya, ialah apakah kebutaan itu disebabkan oleh dosa-dosa orang tuanya? JawabanNya ialah tidak. Sikap Yesus terhadap orang-orang berdosa rupanya amat sangat berbeda dari sikap para pemuka agama. Para ahli Taurat dan kaum Farisi cenderung menganggap rendah, menjauhi, menghakimi dan menghukum pelacur, pemungut cukai, orang

¹⁶⁹Nolan, *Jesus Today*, 81-2.

yang tidak berpuasa, orang yang tidak menjalankan hari Sabat atau perintah-perintah keagamaan lainnya.¹⁷⁰

Hal yang dibutuhkan orang yang berdosa ialah kesembuhan. Di dalam diri orang berdosa, Yesus tidak melihat dosa dan kesalahannya melainkan luka-lukanya, kehancurannya, penyakitnya, kebimbangannya, dan ketakutannya. Bagi Yesus, dalam pembacaan Nolan, orang yang berdosa adalah orang sakit yang membutuhkan dokter. Dikatakan dalam Injil Markus 2:17, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Aku datang bukan untuk memanggil orang benar melainkan orang berdosa.”¹⁷¹

Selain dianggap sebagai orang sakit, orang berdosa dilukiskan Yesus sebagai orang yang hilang. Orang berdosa yang disebut sebagai anak durhaka, seperti yang diceritakan dalam Injil Lukas 15:1-32, adalah anak yang hilang. Anak durhaka itu diumpamakan sebagai domba yang hilang dan koin yang hilang. Dengan melihat kondisi itu, sang bapak tidak memandang anaknya sebagai orang yang bersalah, orang berdosa, anak durhaka, dan orang yang patut dihukum. Dia memandang anaknya sebagai pribadi yang hidup. Ini bisa dilihat dalam ucapan sang bapak kepada anaknya pertama, yang lebih tua, “Adikmu ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali” (Luk 15:32).¹⁷²

Bagi Nolan, istilah hilang bisa menggambarkan kondisi seseorang yang rusak. Hal itu dapat merujuk kepada petani, pedagang kecil-kecilan, nelayan atau seseorang yang terjatuh dalam spiral kekerasan terkait dengan utang dan bunganya

¹⁷⁰Nolan, *Jesus Today*, 79, 81.

¹⁷¹Nolan, *Jesus Today*, 80.

¹⁷²Nolan, *Jesus Today*, 80.

yang semakin membesar. Bisa juga tertuju pada seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, seseorang yang menderita penyakit fisik tertentu dan penyakit mental, seseorang yang terluka dalam relasi-relasi hidupnya, seseorang yang terjatuh dalam hubungan seks bebas dan praktik prostitusi, maupun seorang pemungut cukai. Orang-orang tersebut, dalam struktur sosial masyarakat saat itu, dinyatakan tidak bersih, berdosa, kotor, jijik, dihukum oleh Allah, dan rentan terhadap serangan roh-roh jahat. Orang-orang tersebut pada kenyataannya adalah orang yang telah hilang seperti domba tanpa gembala, domba yang hilang dari kalangan Israel (Mat 10:6, Mat 15:24, Luk 1:10).¹⁷³

Bagi Nolan, orang-orang yang disebutkan di atas bukanlah satu-satunya orang yang miskin dalam keadaan rohani, fisik, mental, dan emosional. Bagaimana dengan kaum Farisi, ahli Taurat, dan orang-orang kaya? Mereka ini juga termasuk orang-orang yang hilang kendatipun mereka tidak mengakuinya. Kaum Farisi, ahli Taurat, dan orang-orang kaya terpenjarakan dalam ego, kebenaran diri dan kemunafikan mereka. Mereka sebenarnya memiliki tanggung jawab besar dalam meringankan beban penderitaan orang-orang yang miskin dan menderita. Namun realitanya tidaklah seperti itu. Oleh karenanya, kaum Farisi, ahli Taurat dan orang-orang kaya termasuk orang-orang yang sungguh sakit.¹⁷⁴

Yesus Kristus adalah Sang Penyembuh bagi orang berdosa atau yang dicap berdosa oleh masyarakat, orang yang letih lesu dan berbeban berat, orang yang tersingkirkan oleh sistem sosial masyarakat, orang Romawi, kaum Farisi, ahli Taurat, orang kaya, orang yang tertindas orang yang miskin dan menderita. Mereka

¹⁷³Nolan, *Jesus Today*, 80.

¹⁷⁴Lih. Nolan, *Jesus Today*, 80-1.

adalah orang-orang yang sakit dan hilang. Mereka membutuhkan kesembuhannya. Sebab bagi Yesus, masing-masing individu adalah pribadi yang unik dan berharga di hadapan Allah. Secara simbolik, Yesus menceritakan seorang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba demi mencari satu ekor dombanya yang hilang (Luk 15:3-6).

5.2 Makna dan Tujuan Penyembuhan Kegagalan dalam Empat Dimensi

Hidup

Sebelum menjelaskan tentang makna dan tujuan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI Garum, penulis mengkaji apa dan siapa manusia itu secara fundamental. Dokumen KV II, *Gaudium et Spes* mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar dan citranya karena cinta (Kej 1:27). Dari segala ciptaan yang kelihatan, manusia mampu mengenal dan mengasihi Allah sebagai Penciptanya. Manusia ditetapkan sebagai ‘tuan dan penguasa’ atas semua makhluk ciptaan yang ada di dunia ini. Manusia diberikan wewenang untuk menguasai, memelihara dan menggunakan bumi dan alam ciptaan untuk memuliakan Allah (Kej 1: 26, 28). Ditegaskan pula bahwa manusia ialah satu-satunya makhluk yang diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Manusia tidak dapat menemukan diri sepenuhnya kecuali ia memberikan dirinya dengan tulus hati. Manusia dipanggil dalam pengertian dan cinta untuk ambil bagian dalam kehidupan Allah.¹⁷⁵

¹⁷⁵Dokumen KV II, *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), art. 12,24. Dokumen ini selanjutnya disingkat GS. Lih. KGK, art. 355-6.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat sebagai pribadi yang amat luhur. Yang mencirikan manusia bermartabat, adalah, manusia tidak bisa dipandang hanya sebagai ‘sesuatu’ layaknya benda mati, melainkan ‘seseorang’. Dia mampu mengenali dirinya sendiri, menjadi tuan atas dirinya, memiliki kebebasan untuk memberikan dirinya, dan masuk dalam hidup kebersamaan atau persekutuan dengan orang lain. Satu hal lagi, manusia, oleh karena rahamat Allah, dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya untuk memberikan jawaban iman dan cinta kepadaNya. Ini yang membedakan dirinya dari makhluk hidup lainnya.¹⁷⁶

Dengan demikian, manusia, baik itu pria maupun wanita, di dalam dirinya sendiri dan seturut panggilannya, mesti saling menjunjung tinggi martabatnya di dalam tatanan hidup bersama. Setiap orang harus berpegang pada prinsip dasar bahwa ia wajib memandang sesamanya tanpa terkecuali sebagai dirinya sendiri. Manusia dilarang untuk memperlakui sesamanya dengan alasan apapun. Sebagai kelanjutan dari prinsip dasar itu, manusia dipanggil oleh Allah untuk memperhatikan perihidup sesamanya dan mewujudkannya dengan berbagai cara secara layak dan bermartabat.¹⁷⁷

Pemaparan teori tentang apa dan siapa itu manusia menekankan pada satu hal, yakni manusia adalah makhluk yang bermartabat di hadapan Allah dan sesamanya. Hal itulah yang menjadi alasan utama bagi penulis mengapa penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup amat diperlukan bagi mantan PMI Garum. Aksi penyembuhan ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas dan

¹⁷⁶KGK, art. 357.

¹⁷⁷KGK, art. 1930-1.

peranan Gereja di tengah-tengah dunia yang serba kompleks dan tidak menentu. Gereja, sebagai tanda dan sarana persekutuan dengan Allah dan kesatuan dengan seluruh umat manusia di dunia untuk sekarang dan sampai akhir zaman, menyembuhkan dan mengangkat martabat pribadi manusia secara keseluruhan dengan segala dimensinya.¹⁷⁸

Lalu, apa makna dan tujuan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI? Penulis berpijak pada aktivitas penyembuhan yang dilakukan Yesus kala itu. Penyembuhan Yesus bersifat holistik. Penyembuhan Yesus bagi orang yang sakit dan yang hilang menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, baik tubuhnya, jiwanya, dan rohnya. Penyembuhan ini juga mencakup relasi dirinya dengan Tuhan, sesama dan alam ciptaan. Karenanya, penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bersifat holistik. Penyembuhan ini, menurut penulis yang membaca gagasan Nolan, berarti proses pemulihan dimensi spiritual, mental/inteligensi, emosional, dan fisik beserta relasi di antara keempat dimensi secara berkelanjutan dan dalam kesatuannya yang tak terpisahkan.

Bagi penulis, penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI bermakna empat hal. Makna pertama ialah momen untuk menemukan diri sendiri. Sebelas mantan PMI asal Garum yang gagal memiliki kisah kegagalannya tersendiri yang bersifat unik dan kompleks. Banyak faktor menyebabkan mereka gagal. Dari pihak luar, sebagai contoh, majikan yang memperlakukan buruk Bu Munti dan Bu Sumarseh selama bekerja di negara penempatan. Bu Munti tidak mendapatkan makanan dan tidak menerima gaji penuh

¹⁷⁸Lih. GS, art. 40.

seturut isi Perjanjian Kerja. Bu Sumarseh kerap kali mendapat kekerasan fisik. Dari pihak sendiri, sebagai contoh, Bu Pur menggunakan hasil gaji yang diterimanya untuk membeli baju dan tas bermerek, dan kepuasan pribadi untuk gonta-ganti motor baru.

Kegagalan sudah terjadi. Mantan PMI yang gagal mesti menyadari bahwa kegagalan itu adalah hal yang alami dan tidak bisa dihindarkan. Memang, pengalaman kegagalan yang dialami mereka adalah pengalaman yang menyedihkan, mengecewakan, traumatis, tragis, membebankan diri sendiri, merugikan diri sendiri dan orang-orang terdekat (pasangan, anak, keluarga, dan teman-teman), dan lain sebagainya. Dengan adanya kesadaran untuk menerima kegagalan, mantan PMI yang gagal ditarik pada kediriannya yang mendalam, yaitu apa dan siapa 'Aku.'

Di titik itu, pengalaman kegagalan memiliki makna yang positif. Ini merupakan momen yang baik bagi mantan PMI yang gagal untuk memahami diri sendiri. Dalam artian, mereka merefleksikan diri untuk 1) belajar dari pengalaman kegagalan dengan menelusuri jejak-jejak dari setiap kejadian yang dialaminya; 2) merasakan emosi terkejut takut, jijik, marah, bahagia, dan sedih yang bercampur aduk di dalam dirinya dan relasinya dengan orang-orang terdekatnya secara mendalam; 3) menggali hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan/kekurangan yang selama ini mungkin saja belum digali secara maksimal; Pemahaman diri dapat membantu mereka untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*), memperbaiki diri dari kesalahan yang dibuat, menggali tujuan hidup yang lebih bermakna, menetapkan suatu tujuan yang disertai

dengan usaha (bagian dari *expectations for success*), dan makin lebih bijak dalam mengambil keputusan terutama saat memutuskan kembali sebagai pekerja migran.

Makna kedua ialah pemulihan dimensi tertentu yang mengalami kemunduran atau keterbelakangan secara bertahap dan ditunjang peran aktif dari dimensi-dimensi lainnya. Masing-mantan PMI yang gagal asal Garum memiliki kegagalan pada satu dimensi atau atau lebih. Ada dua contoh kasus yang bisa diberikan. Contoh kasus pertama ialah Pa Sis. Dia mengalami kegagalan dalam dimensi emosional dan dimensi fisik. Kegagalan dalam dimensi emosional yang didapatkan ialah Pa Sis memiliki luka batin dengan isterinya. Kala itu, isterinya meninggalkan Pa Sis dan anaknya yang bernama Agl. Sementara, kegagalan dalam dimensi fisik yang ditemukan ialah Pa Sis menderita penyakit *bronchitis* dan diperlukan penanganan kesehatan. Contoh kasus kedua ialah kasus Bu Endang. Dia mengalami kegagalan dalam dimensi spiritual dan dimensi emosional. Kegagalan dalam dimensi spiritual yang didapatkan ialah Bu Endang memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada pencapaian materi. Sementara, kegagalan dalam dimensi emosional yang didapatkan ialah Bu Endang merasa bersalah yang amat tinggi karena gagal mendidik anak. Dia juga mengalami stress berat karena kehilangan anak dan karena mendapati suaminya kena penyakit stroke.

Pengalaman kegagalan memberikan kesempatan bagi Pa Sis, Bu Endang, dan mantan PMI yang gagal lainnya untuk mengobati luka pada dimensi spiritual, dimensi mental/intelektual, dimensi emosional, dan dimensi fisik secara bertahap. Pemulihan luka pada dimensi tertentu pada dasarnya tidak dapat mengembalikan hal-hal yang sudah gagal kembali ke posisi semula. Akan tetapi, hal itu dimaksudkan untuk memposisikan keseimbangan dimensi dan mengembalikan

peranan dari masing-masing dimensi di dalam diri manusia. Mungkin saja, mantan PMI yang gagal saat itu berfokus pada satu dimensi dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas harian, pengambilan keputusan dan tindakan. Atau bisa jadi, mereka memberikan porsi yang besar pada satu dimensi bahkan terlalu memaksimalkannya. Sebaliknya, perhatian yang diberikan pada dimensi lain berkurang. Mereka menganggap sepele atau tidak begitu penting akan kehadiran dimensi lainnya. Lambat laun, tanpa disadarinya dimensi yang kurang diperhatikan tadi berujung pada kemunduran dan kerusakan.

Proses penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup merupakan kesempatan untuk memulihkan pada dimensi tertentu yang mengalami kondisi terbelakang, kemunduran, dan rusak membutuhkan waktu. Dalam mengatasi masalah itu, mantan PMI yang gagal mesti berkehendak kuat dan menyediakan waktu untuk mengobati luka pada dimensi tertentu. Pada pelaksanaannya, mereka melibatkan dimensi-dimensi lainnya yang dalam keadaan sehat untuk menopang dimensi yang terluka. Mereka mesti peka atas peranan dari masing-masing dimensi. Ini menjadi cara efektif untuk mempercepat kesembuhan. Apabila mereka mengalami kesulitan untuk melakukan proses pemulihan ini karena tidak tahu bagaimana memulainya dan terhalang oleh suatu hal, maka diperlukan pendampingan oleh komunitas setempat, misalnya PKMG.

Makna ketiga ialah menempatkan mantan PMI yang gagal dari kondisi yang tidak layak manusiawi dan tidak bermartabat menjadi kondisi yang sungguh manusiawi dan bermartabat. Dengan merujuk pada Dokumen Gereja *Populorum*

*Progressio*¹⁷⁹, kondisi yang tak layak manusiawi dan tidak bermartabat berdasarkan identifikasi kegagalan empat dimensi mantan PMI asal Garum di Bab III, ialah 1) kemiskinan materil dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar untuk hidup, 2) kemiskinan spiritual yang jatuh pada kehidupan materiatistis; 3) kemiskinan relasi dengan pasangan suami-isteri, anak, dan keluarga; 4) kemiskinan moril yang terlindas di bawah cinta-diri yang berlebihan demi Aku dan Aku; 5) perilaku hubungan seks di luar nikah dengan orang lain yang telah berumah tangga, 6) kemiskinan mengampuni pasangan yang selingkuh dan yang memaksa cerai, 7) perlakuan buruk dan semena-mena yang dialami PMI saat bekerja di negara penempatan.

Sementara, kondisi yang sungguh manusiawi dan bermartabat, dengan merujuk pada Dokumen Gereja *Populorum Progressio*, berarti terangkatnya situasi dan kondisi kemiskinan-kemiskinan manusiawi dan hidup secara bermartabat.¹⁸⁰ Dalam hal ini ialah 1) berorientasi kepada Allah sebagai sumber dan tujuan hidup, 2) terpenuhinya kebutuhan dasar; 3) melebarnya cakrawala ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembangnya potensi-potensi baru atau potensi yang sudah dimiliki sebelumnya, berkembangnya kepribadian diri dan lain sebagainya melalui program-program *hard skill* dan *soft skill*; 4) terjalinnya relasi yang sehat dengan pasangan hidup, anak, keluarga, dan dengan orang lain; 5) kesediaan diri untuk merubah diri dan mengampuni, 6) penghayatan akan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan kesungguhan untuk mempraktikkannya.

¹⁷⁹PP, art, 21.

¹⁸⁰Lih. PP art. 21.

Makna keempat ialah transformasi hidup. Yesus ialah Sang Penyembuh sejati bagi orang-orang yang sakit dan yang hilang. Orang-orang yang mengalami kesembuhan dariNya tidak hanya berpusat pada dimensi fisik-biologis saja namun seluruh dimensi hidupnya. Bisa dibayangkan, bagaimana seseorang hanya mengharapkan, meminta dan terus meminta mukjizat kesembuhan fisik kepada Allah, namun sayangnya, harapan dan permintaannya itu tidak pernah kunjung terwujud. Kemudian, apa yang akan terjadi pada orang itu? Kemungkinan besar, orang itu merasa kecewa, menyalahkan Tuhan, berpikir kalau Tuhan itu tidak adil, dan lain sebagainya. Hal tentang esensi penyembuhan mesti digali lagi ke dalam bentuk pertanyaan refleksi; Apakah yang sungguh-sungguh Aku harapkan dan minta dari mukjizat penyembuhanNya?

Begitu halnya dengan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup. Penyembuhan ini bukan sekedar tentang bagaimana cara; menghasilkan atau mendorong kesuksesan pada karir, studi atau bidang studi lainnya; membangun relasi yang sehat; mendapatkan penghidupan yang layak; memulihkan fisik-biologis yang terluka; dan lain-lain. Makna penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup melampaui dari hal-hal tersebut, yakni tentang transformasi hidup seseorang. Transformasi hidup ialah perubahan seseorang dalam bersikap dan bertindak yang melampaui dirinya untuk hidup dalam rahmat Allah dan berdaya guna bagi dirinya sendiri, sesama dan alam ciptaan demi terwujudnya tatanan hidup bersama yang lebih adil, damai, sejahtera dan bermartabat.

Adapun tujuan dari proses penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup, ialah 1) mantan PMI yang gagal menerima secara sadar pengalaman kegagalan dalam hidupnya karena suatu hal dan faktor-faktor lainnya; 2) mantan

PMI yang gagal bergerak melampaui dari pengalaman kegagalannya melalui tahapan-tahapan pengolahan hidup secara berkesinambungan; 3) mantan PMI yang gagal berjuang untuk kelayakan hidup secara manusiawi dan bermartabat dengan mengintegrasikan keempat dimensi dalam hidupnya, dan 4) mantan PMI yang gagal mampu mewujudkan transformasi hidup.

5.3 Langkah-langkah Penyembuhan Kegagalan dalam Empat Dimensi Hidup

Setelah membahas peranan Yesus Kristus sebagai Penyembuh bagi semua manusia, gagasan tentang makna dan tujuan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup, dan materi-materi di bab-bab sebelumnya, penulis hendak berfokus pada model penyembuhan yang dilakukan Yesus, yakni penyembuhan yang bersifat holistik. Berdasarkan model penyembuhan yang bersifat holistik, penulis menawarkan langkah-langkah penyembuhan yang bersifat aksi-praksis¹⁸¹ bagi mantan PMI yang gagal. Pendekatan langkah penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup ditujukan kepada dua puluh satu orang mantan PMI yang gagal di Kelurahan Garum. Pendekatan pastoral ini dirumuskan untuk melengkapi hal-hal yang sudah dilakukan oleh Sr. Gratia, PK di lapangan melalui karya pelayanan PKMG sampai dengan saat ini.

Dalam melakukan upaya penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI, penulis memberikan lima langkah pendekatan. Pendekatan

¹⁸¹Bersifat aksi-praksis berarti suatu tindakan aktif-kreatif yang terinspirasi oleh pewartaan Injil dan refleksi kritis terhadap kasus kegagalan mantan PMI yang terjadi di Kelurahan Garum. Hal-hal yang dilakukan di lapangan ialah untuk mewujudkan transformasi kehidupan bagi mereka dan berdampak positif bagi keluarga, komunitas dan masyarakat sekitar.

pertama ialah daya kekuatan iman. Kekuatan iman seseorang menjadi dasar utama untuk menyembuhkan kegagalan dalam empat dimensi hidup. Terkait dengan itu, penulis menghubungkan pengalaman kegagalan mantan PMI Garum dengan model penyembuhan Yesus Kristus. Seluruh penyembuhannya berpangkal dari buah iman orang-orang yang menderita penyakit. Dalam menyembuhkan orang-orang sakit, Yesus tidak mengatakan, “Aku menyembuhkanmu,” atau bahkan “Allah menyembuhkanmu.” Dia mengatakan secara jelas; “Imanmu telah menyembuhkanmu” (Mrk 5:34), “Imanmu telah menyelamatkanmu,” (Mrk 10:52, Luk 17:19), “Jadilah kepadamu menurut imanmu” (Mat 9:28-29). Pernyataan-pernyataan itu hendak mengungkapkan bahwa proses penyembuhan nampaknya tidak ada kaitannya dengan formula-formula magis maupun tongkat simsalabim. Sebaliknya, penyembuhan merupakan kekuatan iman yang membuka diri pribadi kepada kekuatan Allah Yang Maha Tinggi.¹⁸²

Iman yang dimaksud ialah iman kepada Allah. Artinya, penghayatan iman tidak hanya sekedar membahas keberadaan Allah atau tentang kekuatan Allah, melainkan iman kepada Allah sebagai Allah yang mengasihi dan mengampuni umatNya. Penghayatan iman yang tepat selalu direfleksikan dan dimaknai sebagai bentuk kesadaran akan Allah yang selalu hadir, mengasihi, dan memelihara umatNya. Iman yang terbentuk ialah menaruh kepercayaan seutuhnya kepada Allah. Hidup seseorang akan berubah manakala ia belajar untuk memercayai Allah bahwa Allah tidak akan meninggalkan dirinya dalam keadaan apapun dan akan mengerjakan apa yang terbaik menurutNya kendatipun yang terjadi ternyata tidak

¹⁸²Lih. Nolan, *Jesus Today*, 87. Menurut penulis, mukjizat penyembuhan diperlukan kesungguhan hati dari diri seseorang untuk mau disembuhkan oleh Allah. Karenanya, manusia mesti datang kepada Allah yang selalu menantikan umatNya dengan tangan terbuka dan penuh belas kasihan.

sesuai dengan apa yang ia harapkan. Iman semacam ini juga mesti diwujudkan dalam ucapan doa agar kehendak Allah terwujud dalam hidupnya.¹⁸³

Dengan iman yang teguh kepada Allah, mantan PMI yang gagal semakin dapat memahami diri mereka sepenuhnya di hadapan Allah, belajar menerima ketidaksempurnaan dari situasi dan kondisi tertentu karena suatu hal dan faktor-faktor 'x', dan bangkit dari situasi keterpurukan bersama dengan Allah. Kekuatan iman membantu mantan PMI yang gagal untuk tidak terjebak dengan masa lalu, membentuk pikiran-pikiran positif dari hal-hal kegagalan yang sudah terjadi, dan melibatkan Allah dalam melanjutkan lembaran baru kehidupan.

Pendekatan kedua ialah 'perubahan hati.' Bagi penulis, 'perubahan hati,' dalam konteks penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup ialah suatu bentuk perubahan pola pikir (*mind-set*), cara pandang hidup, sikap dan tindakan yang membawa mantan PMI Garum yang gagal untuk dapat menemukan kembali Allah sebagai Sumber dan Tujuan Hidup dan nilai-nilai kedalaman hidup. Maksudnya begini, pengalaman kegagalan menjadi titik tolak bagi mantan PMI Garum yang gagal untuk membuka diri mereka terhadap nilai-nilai yang dulunya dipegang erat-erat dan dianggap sebagai tujuan hidup, beralih ke nilai-nilai yang luhur dalam suatu kehidupan, dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam menyikapi aneka problematika kehidupan, pribadi yang lebih baik dari kondisi-kondisi sebelumnya, dan pribadi yang lebih bijak dalam memaknai kehidupan.

¹⁸³Nolan, *Jesus Today*, 87-8.

Nilai-nilai yang luhur dalam suatu kehidupan, menurut hemat penulis, adalah nilai rasa menghargai dan mensyukuri atas rahmat kesehatan, kehadiran orang-orang terdekat, dan pemberian rezeki dariNya tanpa menghambakan diri pada hal-hal yang bersifat duniawi, nilai ketentraman batin dan kenyamanan dalam melakoni suatu pekerjaan tanpa adanya beban, paksaan, tekanan, dan ambisi yang berlebihan, nilai kebahagiaan dan kebersamaan dalam keluarga tanpa mesti menghabiskan sepanjang waktu dan mengorbankan waktu keluarga hanya untuk bekerja dan bekerja dan pencapaian prestasi, nilai kesetiaan dalam menjalin relasi ikatan antara pasangan suami-isteri, orang tua dan anak, menantu dan orang tua, dan lain sebagainya.

Pada proses penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi, mantan PMI Garum yang gagal diajak untuk melihat dan menemukan kembali apa yang menjadi prioritas mendalam dan berharga dalam kehidupan. Mungkin selama ini mantan PMI Garum menganggap bahwa bekerja di luar negeri sebagai cara yang paling efektif dan jitu untuk memperbaiki hidup dengan meninggalkan pasangan hidup dan keluarga hingga bertahun-tahun lamanya. Mungkin saja mereka menganggap bahwa meningkatkan tingkat ekonomi keuarga lebih penting daripada membina relasi dengan pasangan, anak, dan orang tua yang berada di kampung halaman. Mungkin saja mereka menganggap bahwa harta benda, barang mewah dan uang menjadi bentuk kebanggaan utama.

Proses 'perubahan hati' diawali dengan sikap rendah hati mantan PMI yang gagal. Ini akan dapat membantu mereka untuk dapat melihat hal-hal yang salah dalam hidup mereka sebagai pintu masuk pada proses pengolahan diri secara berkelanjutan. Dalam proses itu, mereka dihadapkan pada realitas kehidupan,

menghadapi yang salah dan perlu diperbaiki, dan bergerak maju untuk menjalankan hari-hari berikutnya. Mereka menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Proses ‘perubahan hati’ pada akhirnya dapat memampukan mantan PMI yang gagal untuk menempatkan Allah sebagai Sumber dan Tujuan Hidup dan nilai-nilai yang luhur di dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas.

Pendekatan ketiga ialah pengampunan. Sebagaimana Allah mengasihi dan mengampuni dosa manusia tanpa batas, maka manusia sudah semestinya mengampuni dirinya dan sesamanya. Selain itu, perlu disadari dalam diri manusia bahwa tidak ada satupun dari manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Karenanya, orang mesti sepenuhnya memaafkan dirinya sendiri dan orang lain atas perbuatan dosa masa lalu yang diperbuatnya. Dengan demikian, ia dapat menghargai atau benar-benar menikmati situasi kehidupan yang dijalaninya saat ini. Begitu dia mengampuni atau membuang jauh-jauh kesalahan dirinya dan orang lain dengan penuh belas kasihan, ia secara tidak sadar mulai berdamai secara perlahan-lahan dengan masa lalunya yang kelam dan menyakitkan.

Pengampunan tanpa syarat menjadi bagian dari penyembuhan dimensi mental dan dimensi emosional, seperti yang dialami Pa Sis, Bu Endang, Bu Mitha, dan yang lainnya dalam berelasi dengan pasangan hidupnya, anak, orang tua, dan kerabat keluarga. Mereka mungkin saja kala itu telah melukai perasaan orang-orang terdekat mereka, seperti pasangan hidup, anak, orang tua dan kerabat keluarga mereka dan juga sebaliknya. Tanpa disadari, mungkin saja juga mereka sudah bersikap dan bertindak gegabah, temperamental dan arogan yang dapat membuat majikan, teman sekerja, pihak agensi menjadi tersinggung dan marah. Sebaliknya,

mereka juga mengampuni majikan, teman sekerja dan pihak agensi yang telah bertindak kasar, merendahkan, semena-mena.

Mereka mesti mengolah diri untuk mengampuni orang-orang yang telah berbuat salah kepada diri mereka atau mengampuni diri mereka sendiri yang telah menyusahkan orang lain. Hal ini untuk membebaskan mereka dari ‘energi beracun’ yang dapat menghantui dan memengaruhi hati dan pikiran secara negatif. Pengampunan tanpa syarat secara perlahan-lahan dapat memampukan hati dan pikiran Pa Sis, Bu Endang, Bu Mitha dan mantan PMI yang gagal lainnya untuk mengikis kristal atau gumpalan hitam yang terbentuk di sekitar pengalaman menyakitkan. Pengampunan tanpa batas akhirnya memampukan mereka untuk tumbuh menjadi manusia yang bebas dari ikatan kebencian dan belenggu-belenggu dari rasa bersalah.

Pendekatan keempat, kegiatan ‘rehat.’ Bagi penulis, kegiatan ‘rehat’ ialah suatu bentuk latihan untuk menenangkan hati, pikiran, dan tubuh dalam menapaki perjalanan hidup. Ini sebagai cara untuk ‘mengistirahatkan diri’ secara sementara dari kesibukan dunia, melihat jejak-jejak kehidupan yang telah dilewatinya, bantuan untuk mengambil keputusan dari suatu masalah yang pelik dan untuk menapaki perjalanan hidup selanjutnya. Kegiatan ‘rehat’ dapat membantu seseorang untuk memompa kembali energi yang telah terkuras sepanjang hari atau dari hal-hal yang melelahkan dan membebaskan dirinya dari segi spiritual, mental, emosional, dan fisik.

Sebagai langkah awal dari proses penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup dan untuk kelanjutannya ke depan, diperlukan waktu tenang untuk

‘merehatkan diri’ atau waktu khusus untuk pemulihan diri sendiri. Hal ini dapat membantu mantan PMI yang gagal untuk melihat dimensi apa saja yang sudah atau yang sedang dikembangkan dan dimensi apa sajakah yang membutuhkan lebih banyak penyembuhan, dan sebagai cara untuk mengekspresikan diri atau suasana hati. Kegiatan ‘rehat’ dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Kegiatan ini bisa dilakukan saat sebelum memulai aktivitas harian, saat sedang istirahat, saat sedang menunggu antrian tertentu, saat berada di ruang tunggu atau berada dalam perjalanan jauh, sepulang dari kerja, sebelum tidur. Terkadang, kegiatan ‘rehat’ ini bisa diiringi dengan musik relaksasi instrumen atau dilakukan di alam terbuka.

Berikut disertakan panduan pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan ‘rehat’ untuk masing-masing dimensi. ¹⁸⁴Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digali untuk dimensi fisik ialah sebagai berikut: Apakah Aku secara fisik sungguh merasa sehat dan aktif? Apakah Aku merasa nyaman dengan kondisi tubuhku saat ini? Apakah Aku peduli dalam menjaga pola hidup sehat? Bagaimana Aku mengupayakan pola hidup sehat? Perlukah Aku beristirahat dari kesibukan kerja? Apakah Aku perlu memaksakan diri untuk mengumpulkan kekayaan? Apakah Aku tidak pernah merasa cukup secara finansial?

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digali untuk dimensi emosional ialah sebagai berikut: Apakah Aku merasa marah, sedih, kecewa, dan gembira hari ini? Perasaan mana yang menggaguku sepanjang hari? Apakah perasaan tadi dapat mengganggu hubungan Aku dengan suami/isteri, anak, orang tua, majikan, dan teman? Bagaimana Aku mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut supaya tidak

¹⁸⁴Lih. Gawain, *The Four Levels of Healing*, 2. Bentuk pertanyaan keempat dimensi diadopsi dari pemikiran Gawain dan kemudian penulis kembangkan.

merusak hubungan dengan orang lain? Dapatkah Aku berelasi dengan keluarga dan orang-orang di sekitarku?

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digali untuk dimensi mental atau dimensi inteligensi ialah sebagai berikut: Apakah Aku menyadari bakat dan minatkmu? Sudahkah Aku mengembangkan bakat dan minatkmu? Adakah hambatan yang menghalangiku untuk berkembang? Apakah Aku mendengarkan orang lain yang memiliki ide atau gagasan baru?

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digali untuk dimensi spiritual ialah sebagai berikut: Apakah yang sungguh-sungguh Aku cari dalam hidup ini: kesuksesan? harta yang bergelimang? Popularitas? prestasi pekerjaan? kebahagiaan, Apakah hal-hal tadi dapat menjamin kebahagiaanku? Apakah tidak ada hal lain yang menjamin kebahagiaan hidupku?

Pendekatan kelima ialah peningkatan kualitas *hard skill* dan *soft skill*. Dengan mencermati Identifikasi Kegagalan Empat Dimensi di Bab III (hlm. 59-62), mantan PMI yang gagal asal Garum membutuhkan cara-cara atau sarana untuk meningkatkan kualitas *hard skill* dan *soft skill*. *Hard Skill* adalah kecakapan atau keahlian teknis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu dan teknologi. Pada umumnya *hard skill* terkait dengan hal-hal yang bersifat *intelligence quotient (IQ)*. Pemerolehan *hard skill* dapat dipelajari melalui pendidikan formal, kursus dan berbagai macam pelatihan. Pencapaian kecakapan atau keahlian teknis ini dapat diukur atau dikuantifikasikan dalam bentuk nilai, ijazah, dan sertifikat.¹⁸⁵ *Soft skill* ialah kecakapan atau keahlian yang bersifat non-teknis. Umumnya, *soft skill*

¹⁸⁵Lih. Iffah Budiningsih dkk., "Hard Skill Versus Soft Skill Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan Proyek Infrastruktur Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta," *Akademika* Vol.9 No. 2 (2020): 30, 32, 33.

berkaitan dengan kecerdasan emosional, diistilahkan sebagai *emotional quotient* (*EQ*). *Soft skill* dibagi menjadi dua, yaitu; 1) *intrapersonal skill* yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan/kemampuan dalam memahami diri sendiri, 2) *interpersonal skill* yaitu kemampuan dalam berinteraksi/bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain.¹⁸⁶ Pemerolehan *soft skill* dapat dipelajari melalui keterlibatan diri dalam organisasi, kerjasama tim, kegiatan gotong-royong, kegiatan sosial kemanusiaan, dan lain sebagainya. Kedua kecakapan tersebut mesti dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan tertentu.

Mantan PMI yang gagal perlu mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan kualitas *hard skill* dan *soft skill*. Mengenai *hard skill*, mereka perlu dibekali keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk menunjang potensi-potensi yang sudah digali sebelumnya, mencari peluang usaha dan mengembangkan usaha yang telah dirintis. Sebagai contoh, usaha roti bakar milik Bu Har, usaha ternak lele yang dirintis Pa Sis, usaha pepes ikan yang dikelola Bu Endang, usaha gado-gado milik Bu Munthi, usaha jualan bawang merah, dan lain sebagainya.¹⁸⁷ Hal dasar yang dibutuhkan bagi mereka ialah pengetahuan dasar untuk menentukan jenis usaha, mengeksplor seluk beluk usaha yang dipilih tadi, membuat anggaran, mempersiapkan atau memperhitungkan modal, menentukan waktu untuk memulai usaha, mencari keunikan dari produk usaha dan mempromosikan produknya.¹⁸⁸

¹⁸⁶Lih. Yunny Erlia Putri dkk., "Peningkatan Kualitas *Hard Skill* dan *Soft Skill* Melalui Program *Teaching Factory (TEFA)* di SMK Model PGRI 1 Mejayan," *Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol. 7 No.2 (2019): 28.

¹⁸⁷Bdk. Wawancara dengan Bu Har, Pa Sis, Bu Munthi, Pa Mus, ayahanda dari Bu Venni, dan Sr. Gratia, PK.

¹⁸⁸Lih. CIMB Niaga, "7 Cara Memulai Bisnis Sendiri yang Bisa Anda Terapkan," <https://www.cimbniaga.co.id>.

Sementara pada *soft skill*, mantan PMI yang gagal dibekali tentang cara berorganisasi, cara mengolah emosi dalam situasi yang menegangkan, cara menjaga hidup sehat, cara berkomunikasi yang baik dengan pasangan, anak, orang tua, dan kerabat keluarga, pelatihan-pelatihan tentang kepemimpinan. Dasar-dasar yang sudah diberikan kemudian diimplementasikan di lapangan. Mereka mesti dilibatkan dalam setiap *event* dari program kerja tahunan atau yang bersifat insidental. Sebagai contoh, masing-masing dari mereka terlibat sebagai bagian dari kepengurusan PKMG secara bergantian, dalam susunan panitia *halal bihalal*, dalam mengelola kegiatan baksos yang bekerja sama dengan sekolah atau masyarakat sekitar. Selain itu, masing-masing dari mereka diberikan kesempatan dalam momen tertentu untuk berbagi pengalaman hidup atau situasi-situasi yang pelik yang telah dialami mereka, seperti masa pandemi Covid-19. Bisa juga, mereka diberikan kesempatan sebagai pembicara untuk membagikan pengalaman-pengalaman yang membahagiakan, memberikan kiat-kiat dalam mengolah relasi sebagai pasangan suami-isteri, dan berbagi kisah dalam mendidik anak.

5.4 Rekomendasi

Dalam upaya mengimplementasikan langkah-langkah penyembuhan itu, penulis memberikan rekomendasi kepada komunitas PKMG berupa penguatan personal dan penguatan komunitas dan kepada tenaga pastoral setempat berupa arahan. Adapun rekomendasi yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

5.4.1 Penguatan Personal

Secara psikologis, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar-emosional yang mesti dipenuhi agar ia merasa bahagia, diperhatikan, nyaman, dan aman. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah: kebutuhan akan signifikansi, menjadi bagian, dan memiliki pengaruh.¹⁸⁹ Pertama, signifikan (*significant*). Agar seorang mantan PMI yang gagal merasa signifikan, ia mesti yakin terlebih dahulu bahwa ia berharga di hadapan Allah dan dikasihiNya tanpa syarat, memiliki nilai-nilai kekuatan pribadi yang unik, dan sekaligus menyadari akan keterbatasannya sebagai makhluk yang tidak sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kesalahpahaman.

Kedua, menjadi bagian (*included*). Agar seorang mantan PMI yang gagal merasa dirinya menjadi bagian dalam komunitas PKMG, keluarga, dan masyarakat sekitar, ia harus percaya bahwa dirinya sebagai pribadi yang berguna bagi komunitasnya itu seturut dengan kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, ia harus percaya bahwa kehadirannya memainkan peran penting dan berdampak positif dalam keluarga, komunitas PKMG keluarga, dalam semua relasi pribadinya dengan kekasih atau pasangan hidup, lingkup pertemanan atau persahabatan, dan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, berpengaruh (*powerful*). Agar seorang mantan PMI yang gagal memiliki pengaruh atau merasa berpengaruh dalam relasi apa pun, ia mesti dibekali kemampuan untuk dapat memahami diri sendiri, mengendalikan diri, mengontrol diri dalam situasi dan kondisi yang kompleks, dan kesempatan untuk berbicara,

¹⁸⁹Lih. Jerry Alan Johnson, *The Hidden Teachings of Christian Mysticism (Vol.1): Spiritual Transformation & Divine Healing* (USA: The International Institute of Medical Qigong Publishing House, 2017), 98.

berekspresi diri, mengungkapkan ide-ide, dan berkreativitas. Tanpa adanya unsur-unsur kekuatan pribadi tersebut, seorang mantan PMI yang gagal akan merasa tidak berdaya, lemah, dan tidak mampu menyikapi masalah-masalah yang dihadapinya.

5.4.2 Penguatan Komunitas

Untuk dapat menyembuhkan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI, diperlukan suatu komunitas regional, PKMG misalnya. Dengan merujuk pada hal-hal yang sudah dan sedang dilakukan PKMG dalam membantu mantan PMI yang gagal, penulis mengusulkan suatu komunitas yang dapat menghidupi diri sendiri, mengatur dan mengelola diri sendiri, menyembuhkan diri sendiri dan berlandaskan pada kasih yang tidak terbatas.¹⁹⁰

Menghidupi diri sendiri berarti komunitas PKMG mesti saling mendukung dan membantu mantan PMI yang gagal antara yang satu dengan yang lainnya demi terwujudnya kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan bersama.¹⁹¹ Dalam fungsi menghidupi diri sendiri, mantan PMI yang gagal sebagai bagian dari komunitas PKMG melibatkan diri dalam setiap kegiatan pelayanan PKMG dan berkontribusi untuk keberlanjutan dan keberlangsungan hidup komunitas.

Untuk menjelaskan fungsi ini, penulis memberikan dua contoh. Contoh pertama ialah kegiatan sembako murah. Setiap bulan masing-masing mantan PMI yang gagal dapat membeli sembako murah berupa 10 kg beras seharga Rp 110.000,00 dengan catatan uang sebesar Rp 20.000,00 masuk ke dalam simpanan

¹⁹⁰Elly Verrijt, ed., *Kumpulan Kutipan Tulisan Thomas Berry* (MGS, 2014), 23.

¹⁹¹Lh. Elly Verrijt, ed., *Kumpulan Kutipan Tulisan Thomas Berry*, 24.

wajib, 2-liter minyak goreng seharga kurang lebih Rp 30.000,00, 2 kg gula seharga kurang lebih Rp 26.000 dan 10 buah mie instan seharga Rp 20.000,00. Contoh kedua, pinjaman. Mantan PMI yang gagal sebagai anggota PKMG mendapatkan bantuan pinjaman modal usaha dengan catatan bahwa mereka konsisten menabung simpanan wajib setiap bulannya sebesar Rp 15.000 dan Tim PKMG telah mensurvei usaha yang mereka akan atau sedang lakukan. Ada hal menarik dari model pinjaman PKMG. Pertama, bunga yang dikenakan kepada si peminjam sebesar Rp 3.000,00 setiap bulannya. Bunga ini akan masuk ke rekening tabungan simpanan wajib ke rekening si peminjam. Kedua, pembayaran angsuran pinjaman masing-masing peminjam berbeda. Ini disesuaikan dengan kelancaran usaha yang dikelolanya dan komitmen awalnya yang tertulis di Surat Permohonan Bantuan Pinjaman.¹⁹²

Mengatur dan mengelola diri sendiri berarti komunitas PKMG bertumbuh sebagai pribadi-pribadi yang otentik dan otonom.¹⁹³ Komunitas PKMG terbentuk melalui ikatan internal komunitas yang memampukan mantan PMI yang gagal untuk mengatur dan mengelola diri sendiri. Perlu diperhatikan bahwa mereka bergerak secara leluasa tanpa adanya unsur pemaksaan atau tekanan dari pihak luar. Komunitas PKMG mendorong mantan PMI yang gagal untuk bertumbuh dan berkembang seturut dengan apa yang menjadi bakat dan minatnya. Komunitas PKMG juga memfasilitasi mereka untuk menemukan potensi-potensi yang ada padanya dan mengembangkannya dengan suatu keyakinan dan sikap penghargaan bahwa 'Aku berharga,' 'Aku bisa,' dan 'Aku berkembang.'

¹⁹²Bdk. Wawancara dengan Sr. Gratia, PK.

¹⁹³Lih. Elly Verrijt, ed., *Kumpulan Kutipan Tulisan Thomas Berry*, 26.

Menyembuhkan diri sendiri berarti komunitas PKMG membawa dalam dirinya sendiri energi yang dapat menghidupi mantan PMI yang gagal. Dan daripadanya, mereka memiliki kekuatan untuk bangkit dari setiap masalah yang dihadapinya.¹⁹⁴ Komunitas PKMG memajukan martabat masing-masing mantan PMI yang gagal dan memotivasinya untuk saling membantu dalam mengatasi mengalami berbagai macam kesulitan. Mantan PMI yang gagal mesti menerapkan hidup saling tolong menolong sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya, kesulitan biaya pendidikan wajib belajar 9 tahun seperti yang dialami oleh ibunda dari Sdri. Ep, kesulitan biaya kesehatan untuk pengobatan penyakit tertentu seperti yang dialami oleh Pa Sis, dan lain sebagainya. Selain itu, komunitas PKMG menjadi tempat pemulihan bagi mantan PMI yang gagal untuk bangkit dari keterpurukan. Hal ini bisa dilakukan melalui penyerahan diri pada kedisiplinan komunitas dan penerimaan terhadap kekuatan komunitas yang memberi hidup dan menyembuhkan.

Di samping pada hal-hal yang disebutkan tadi, menurut penulis ada satu hal terpenting yang menghidupi suatu komunitas, yaitu kasih yang tidak terbatas. Komunitas PKMG terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah dan yang pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Komunitas PKMG bisa dapat berdiri dan berjalan bukan semata-mata didasarkan pada bakat dan minat yang sama, asal usul daerah yang sama dan daerah tempat tinggal yang sama, yakni Kelurahan Garum. Komunitas ini bukan juga terikat oleh suatu pengalaman kegagalan selama menjadi pekerja migran. Bila itu benar adanya, maka komunitas yang terbangun hanya diliputi konflik dan persaingan yang tidak sehat dan cenderung bersifat hitung-

¹⁹⁴Lih. Elly Verrijt, ed., *Kumpulan Kutipan Tulisan Thomas Berry*, 26-7.

hitungannya. Sebaliknya, komunitas PKMG terikat oleh kasih yang tak terbatas. Pola-pola relasi yang terjalin di antara sesama anggota didasarkan pada kasih sejati. Mereka saling menerima antara satu sama lain apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam membangun diri mereka sendiri, keluarga, dan komunitas PKMG. Mereka mesti saling mengasihi satu sama lain sebagai saudara, dalam artian berupaya membuat orang lain menjadi lebih baik.

5.4.3 Karakteristik Tenaga Pastoral

Kehadiran Sr. Gratia, PK sebagai tenaga pastoral merupakan tanda nyata bagaimana Gereja lokal berkomitmen pada perutusan misinya di tengah-tengah dunia dan bersolider kepada mantan PMI yang gagal. Hal-hal yang sudah dilakukan oleh Sr. Gratia, PK kepada mereka adalah semacam cerminan dan panduan bagi penulis dalam merumuskan hal-hal apa saja yang mesti dihidupi dan dilakukan oleh seorang tenaga pastoral. Bagi penulis, setidaknya ada empat butir gagasan. Pertama, sahabat seperjalanan bagi mantan PMI yang gagal. Mereka saat ini adalah orang-orang yang sakit dan yang hilang. Mantan PMI yang gagal membutuhkan pertolongan, perhatian, dan pendampingan. Sebagai sahabat seperjalanan, tenaga pastoral sudah semestinya bertemu, bertatap muka dan berkomunikasi dengan mereka sebagai pendengar yang baik.¹⁹⁵ Sebagai kelanjutannya, tenaga pastoral berjalan bersama mereka dan memotivasi mereka untuk memiliki semangat dan harapan baru.

¹⁹⁵FABC Paper No. 177, *Synthesis Reports Synod of Bishops 2021-2023*, 4,5,15.

Kedua, berdialog dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal. Tenaga pastoral adalah seorang misionaris untuk masyarakat setempat. Dalam upaya membantu mantan PMI yang gagal, tenaga pastoral mesti lebih terbuka, bersikap rendah hati dan menjunjung tinggi keberagaman dan keunikan budaya, religi, suku, bahasa, dan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Hal ini memudahkan tenaga pastoral untuk dapat berbaur dengan mereka, mengimplementasikan gagasan-gagasan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup yang sejalan dengan nilai-nilai kultur mereka, membantu mereka keluar dari pengalaman kegagalan, dan memampukan mereka untuk bertumbuh tanpa menghilangkan identitas.

Ketiga, berbau domba. Tenaga pastoral adalah pengikut Kristus dan Gereja lokal yang nyata. Ciri khas yang melekat dalam kualitas kemuridan Kristus ialah ‘berbau domba’ sebagai berikut;

“Komunitas penginjilan terlibat melalui perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari; komunitas ini menjembatani jarak, bersedia merendahkan dirinya sendiri jika perlu, dan merangkul kehidupan manusia dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya. Dengan demikian, para pewarta Injil memiliki “bau domba” dan domba itupun mau mendengar suara mereka. Maka, komunitas yangewartakan Injil siap “menemani”. Menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapun sulit dan lamanya.”¹⁹⁶

Dalam ungkapan tersebut, tenaga pastoral ‘berbau domba’ menunjukkan bahwa ia hidup dan bekerja di tengah-tengah orang-orang yang dilayaninya. Oleh karenanya, ia bersedia menghadapi mantan PMI yang gagal di Kelurahan Garum dengan sikap kerendahan hati dan keterbukaan diri. Dengan berempati pada penderitaan dan

¹⁹⁶EG, art. 24.

pengalaman kegagalan mereka, ia dapat merangkul dan memperjuangkan mereka untuk hidup secara manusiawi dan bermartabat. Di tahap ini seorang tenaga pastoral akhirnya menjalani hidup penuh kasih (*compassionate life*). Artinya, dia membagikan kasih bagi mantan PMI Garum yang gagal.

Keempat, ‘bergerak keluar’ atau bersifat sentrifugal. Gereja yang pada hakikatnya bermisioner membuka pintunya lebar-lebar bagi siapapun. Begitu halnya dengan seorang tenaga pastrol dalam melakukan misi Gereja. Ia mesti bergerak ke daerah-daerah pinggiran.¹⁹⁷ Seturut dengan teladan Yesus Kristus, tenaga pastoral selaku pengikutNya bersikap berani untuk menaburkan benih-benih kebaikan di dalam kehidupan mantan PMI yang gagal, mewujudkan Kerajaan Allah di dalam kehidupan keluarga mereka dan masyarakat sekitarnya, menemukan mereka dalam situasi dan kondisi yang terluka, tertindas, kelaparan, dan sakit.

5.5 Rangkuman

Yesus Kristus adalah Sang Penyembuh bagi orang-orang berdosa, menderita, kaum Farisi, ahli Taurat, orang-orang Romawi, orang-orang kaya, orang-orang yang miskin dan menderita. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang sakit dan yang hilang yang membutuhkan penyembuhan. Aktivitas mukjizat penyembuhan Yesus dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan karya. Penyembuhan Yesus bersifat holistik, artinya penyembuhan yang menyentuh seluruh dimensi hidup manusia. Penyembuhan Yesus memberikan dampak perubahan bagi seluruh hidup manusia. Penyembuhan Yesus membawa seseorang untuk keluar dari perbudakan dosa,

¹⁹⁷EG, art, 20, 24.

hidup dalam pertobatan dengan meninggalkan perbuatan dosa, hidup bermartabat dan memuliakan Allah sebagai Abba.

Penyembuhan Yesus ialah untuk mengangkat dan memulihkan martabat manusia. Mengapa demikian? Manusia, menurut *Gaudium et Spes* dan KGK ialah makhluk yang satu-satunya diciptakan Allah menurut citraNya dan satu-satunya Allah kehendaki demi dirinya manusia itu sendiri. Karenanya, manusia ialah makhluk hidup yang amat mulia di hadapanNya. Ia dipanggil karena rahmatNya untuk ambil bagian secara nyata dalam kehidupan Allah di dunia ini. Prinsip dasar yang dijalani dalam kehidupan bersama ialah memandang manusia sebagai pribadi yang utuh dan bukan sebagai ‘sesuatu’ yang sewaktu-waktu bisa diperalat, dikuasai, ditindas, dan dibuang. Selain itu, hal terpenting lainnya ialah bahwa manusia mesti saling menjunjung tinggi martabatnya.

Pendasaran tentang manusia sebagai pribadi luhur yang bermartabat membawa pada suatu pemahaman tentang makna dan tujuan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup. Penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup, dengan bercermin pada model penyembuhan Yesus Kristus, ialah penyembuhan yang bersifat holistik. Dalam artian, proses pemulihan untuk masing-masing dimensi serta relasinya di antara keempat dimensi secara berkelanjutan dan kesatuannya yang tidak terpisahkan. Makna dari penyembuhan kegagalan dari empat dimensi hidup ialah momen untuk memahami diri sendiri dan menemukan kembali apa dan siapa ‘Aku’, pemulihan pada dimensi-dimensi tertentu yang terluka atau yang berada dalam kondisi terbelakang atau meperihatinkan dan proses menuju transformasi hidup. Sementara, tujuan dari penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup ialah agar mantan PMI yang gagal menerima pengalaman

kegagalan dengan lapang dada, bangkit dari pengalaman kegagalan secara bertahap, berjuang untuk pendasaran hidup secara lebih manusiawi dan hidup bermartabat dengan pengolahan keempat dimensi dan mengalami transformasi hidup.

Untuk melakukan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup dan sekaligus untuk melengkapi hal-hal yang telah dilakukan oleh Sr. Gratia, PK, penulis memberikan lima langkah pendekatan. Lima langkah pendekatan yang dimaksud ialah daya kekuatan iman, ‘perubahan hati’, pengampunan, kegiatan ‘rehat,’ dan peningkatan kualitas *hard-skill* dan *soft-skill*. Sementara, dalam mengimplementasikan lima langkah pendekatan itu penulis mengusulkan kepada Sr. Gratia, PK yang membina dan memimpin pelayanan PKMG berupa penguatan personal dan penguatan komunitas. Penulis juga memberikan rekomendasi kepada tenaga pastoral setempat berupa karakteristik seorang misioner. Adapun karakteristik seorang tenaga pastoral, yaitu sahabat seperjalanan bagi mantan PMI yang gagal, berdialog dengan kearifan lokal, berbau domba, dan bergerak keluar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tesis ini berangkat dari suatu permasalahan bagaimana pelayanan Gereja lewat tarekat religius membantu mantan PMI yang gagal setelah kembali ke kampung halaman. Kegagalan yang dialami oleh mantan PMI adalah hal yang alami, seperti yang dialami manusia pada umumnya. Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan kegagalan. Pertama, faktor eksternal, yaitu hal-hal yang berada di luar kendali manusia dan faktor dari pihak luar seperti keterbatasan dan kekurangan sumber daya, tindakan dan perlakuan orang lain. Kedua, faktor internal yaitu hal-hal yang merujuk pada situasi dan kondisi awal seseorang seperti faktor genetika, disabilitas fisik, disabilitas sensorik, kondisi ekonomi yang memperhatikan, dan lain sebagainya. Terkait dengan faktor internal, faktor yang menyebabkan kegagalan ialah pola pikir dan tindakan seseorang yang mencakup *self-handicapping*, kemalasan sosial, takut gagal, takut sukses, dan ekspektasi untuk sukses yang masuk akal.

Pemaparan dua faktor itu menghantarkan penulis untuk dapat memahami hal-hal yang menyebabkan kegagalan pada mantan PMI yang umumnya terjadi di Indonesia. Ini bisa ditelusuri dari pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan faktor-faktor kegagalan PMI, data yang diperoleh dari situs Pemerintah juga berita *on-line*, dan wawancara dengan Sr. Gratia, PK selaku

Pembina PKMG dan beberapa anggota komunitas PKMG. Dari data lapangan tersebut, penulis mendapatkan tujuh hal yang menyebabkan kegagalan bagi mantan PMI dari mulai proses keberangkatan, sesampainya di negeri penempatan, masa bekerja di negara penempatan dan kepulangan ke kampung halaman. Tujuh hal itu ialah, pemulangan PMIB, sakit, meninggal, korban TPPO, korban kekerasan, pengelolaan dana remitansi yang buruk, dan pola hidup konsumtif.

Masing-masing dari mantan PMI yang gagal memiliki pengalaman kegagalannya tersendiri. Ketujuh hal penyebab kegagalan bagi PMI rupanya menurut penulis belum menjawab bentuk atau jenis kegagalan seperti apa dan bagaimana yang menyentuh kediriannya sebagai manusia. Untuk mendapatkan jawaban itu, penulis menjelaskan tentang empat dimensi yang terdapat dalam diri manusia berdasarkan pandangan Gawain. Empat dimensi dalam diri manusia ialah dimensi spiritual, dimensi mental/intelektual, dimensi emosional, dan dimensi fisik.

Dimensi spiritual ialah hal-hal yang terkait dengan penghayatan nilai-nilai dan tujuan hidup yang mendasar dan relasi yang bersifat personal dengan Allah atau Realitas Yang Mutlak. Dimensi mental atau dimensi intelektual ialah hal yang terkait dengan proses berpikir untuk mengolah, memilah dan menganalisa informasi atau hal-hal tertentu. Terkait dengan inteligensi, ada tujuh kecerdasan mendasar yaitu, yakni kecerdasan linguistik, logika matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Dimensi emosional ialah hal-hal yang terkait dengan perasaan atau keadaan emosional seseorang terhadap sekitar. Emosi dasar manusia mencakup emosi terkejut, takut, marah, bahagia, dan sedih. Dimensi fisik ialah hal-hal yang terkait dengan fisik-biologis manusia.

Pendasaran keempat dimensi ini dapat membantu penulis untuk mencermati kegagalan mantan PMI secara personal. Kegagalan yang terjadi dan yang dialami manusia menurut Anshel mencakup kegagalan dalam dimensi spiritual, kegagalan dalam dimensi mental atau dimensi intelektual, kegagalan dalam dimensi emosional, dan kegagalan dalam dimensi fisik. Pemaparan gagasan Gawain dan Anshel menjadi kerangka berpikir dalam mengidentifikasi kegagalan mantan PMI dari empat dimensi hidup. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal seturut dengan tujuan penelitian tesis, penulis mengambil sebelas kasus mantan PMI yang gagal di Kelurahan Garum.

Dari wawancara dengan Sr. Gratia, PK selaku Pembina PKMG, enam orang mantan PMI yang gagal dan Bendahara PKMG, penulis mendapatkan temuan-temuan kegagalan dalam empat dimensi hidup sebagai berikut; kegagalan dalam menetapkan nilai dan tujuan hidup yang mendasar, kegagalan dalam menghidupi nilai-nilai moral terkait dengan seksualitas, kegagalan dalam menentukan perwalian pengurusan dana remitansi kegagalan dalam menjaga pola hidup sehat, sikap marah, kecewa, dan sakit hati terhadap pasangan yang selingkuh, kegagalan dalam memahami isi Perjanjian Kerja, kegagalan dalam berelasi dengan pasangan, anak, orang tua dan kerabat keluarga, kegagalan dalam mendidik anak dan mendampingi suami atau orang tua yang menderita sakit stroke, dan kegagalan dalam mengelola penghasilan yang terjatuh dalam pola hidup konsumtif.

Kehadiran mantan PMI yang gagal yang tinggal di Kelurahan Garum tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk keluar dari pengalaman kegagalannya. Dalam menyikapi masalah yang dihadapi mereka, peran Gereja lewat kehadiran tarekat religius amat dibutuhkan seturut tugas

dan perutusannya. Serikat Puteri Kasih menanggapi keprihatinan tersebut dengan mengutus Sr. Gratia, PK. Dia membentuk pelayanan PKMG. Pelayanan PKMG bertitik tolak pada Konstitusi Puetri Kasih (K.11) dan Dokumen Antar Musyawarah Puteri Kasih, Data PMI asal Blitar Provinsi Jawa Timur untuk periode 2014 s.d 2018, nasihat Paus Yohanes Paulus II dan implementasi empat tonggak aksi Paus Fransiskus, yaitu menerima, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan.

Dalam setiap bentuk kegiatan pelayanan PKMG, Sr. Gratia, PK mengimplementasikan nilai-nilai misi Gereja yakni nilai kasih, iman, dan pengharapan. Untuk membantu mantan PMI yang gagal di Garum, Sr. Gratia, PK memberikan lima cara pendekatan yaitu, kunjungan pastoral sebagai bentuk aksi menerima, rekoleksi, edukasi sebagai bentuk aksi melindungi, pemberdayaan sebagai bentuk aksi promosi, dan keterlibatan sebagai bentuk aksi integrasi. Kelima pendekatan ini membantu mereka untuk menerima dan mengolah pengalaman kegagalan dengan sikap optimis, menggali potensi-potensi baru atau mengasah potensi-potensi yang sudah ada sebelumnya, berjuang untuk hidup mandiri, dan menuntun mereka sebagai manusia yang berharga di hadapan Allah yakni sebagai manusia yang bermartabat.

Program-program pelayanan PKMG yang telah dan sedang dilakukan oleh Sr. Gratia, PK membantu penulis untuk mendapatkan langkah-langkah penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI di Garum. Penyembuhan kegagalan mereka, bagi penulis, berpijak pada model penyembuhan Yesus Kristus. Menurut penulis yang membaca Nolan, Yesus Kristus adalah Sang Penyembuh bagi orang-orang berdosa, menderita, kaum Farisi, ahli Taurat, orang-orang Romawi, orang-orang kaya, orang-orang yang miskin dan menderita. Dengan

melihat situasi dan kondisi yang dijelaskan Nolan, mereka adalah orang-orang yang sakit dan yang hilang yang membutuhkan penyembuhan. Penyembuhan Yesus menyentuh seluruh dimensi hidup manusia. Hal utama dari penyembuhannya ialah untuk mengangkat dan memulihkan martabat manusia. Sebab manusia, menurut *Gaudium et Spes* dan KGK ialah makhluk yang satu-satunya diciptakan Allah seturut citranya dan satu-satunya Allah kehendaki demi dirinya manusia itu sendiri. Manusia dipanggil Allah untuk ambil bagian secara aktif dalam kehidupan Allah di dunia. Hal yang dihidupi dalam kehidupan bersama ialah memandang manusia sebagai pribadi yang utuh bukan menempatkan manusia sebagai alat.

Dengan merujuk pada model penyembuhan Yesus Kristus bagi orang-orang sakit dan hilang dan pendasaran tentang apa dan siapa manusia secara fundamental, maka, menurut penulis, penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI di Garum bersifat holistik. Penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup berarti sebagai upaya untuk memulihkan masing-masing dimensi yang terluka atau yang dalam kondisi keterbelakangan dan memulihkan relasi di antara keempat dimensi secara berkesinambungan dan kesatuannya yang tidak terpisahkan. Makna dari penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mereka ialah untuk menemukan kedirian secara personal, yakni apa dan siapa 'Aku,' memulihkan dimensi-dimensi yang terluka, dan menuju transformasi hidup. Sementara, tujuan dari penyembuhan kegagalan ini ialah agar mantan PMI yang gagal menerima secara sadar pengalaman kegagalan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bangkit dari pengalaman kegagalan yang kendatipun bersifat kompleks, berjuang untuk hidup dalam konteks yang lebih manusiawi dan hidup bermartabat seturut dokumen *Populorum Progressio*, dan mengalami transformasi hidup.

Dalam upaya menyembuhkan kegagalan dalam empat dimensi hidup dan untuk melengkapi hal-hal yang telah dilakukan Sr. Gratia, PK, penulis merumuskan lima langkah pendekatan, yaitu daya kekuatan iman, ‘perubahan hati,’ pengampunan, kegiatan ‘rehat,’ dan peningkatan kualitas *hard-skill* dan *soft-skill*. Untuk mengimplementasikan lima langkah pendekatan itu penulis mengusulkan kepada Sr. Gratia PK selaku Pembina PKMG tentang penguatan personal dan penguatan komunitas. Selain itu, penulis memberikan rekomendasi kepada tenaga pastoral setempat yang sedang dan akan memberikan pelayanan bagi mantan PMI yang gagal di Garum. Hal itu berupa karakteristik seorang misioner, yaitu sahabat seperjalanan bagi mantan PMI yang gagal, berdialog dengan kearifan lokal, berbau domba, dan bergerak keluar.

6.2 Saran

Untuk mewujudkan penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI yang bertempat tinggal di Kelurahan Garum, sebagaimana sudah diuraikan di bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan saran kepada KKP-PMP KWI, Gereja lokal dan tarekat religius serta dunia akademis. Saran kepada KKP-PMP KWI ialah 1) pelayanan PKMG yang dibentuk dan dibina oleh Sr. Gratia, PK menjadi bentuk permodelan nyata aksi tanggap Gereja lewat Serikat Puteri Kasih yang bermisi secara kelokalan untuk kemudian diterapkan dan dikembangkan di masing-masing keuskupan, 2) penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup menjadi rujukan bagi KWI dalam upaya menangani situasi

dan kondisi kemiskinan-kemiskinan manusiawi dan pemulihan martabat manusia di tingkat-tingkat paroki atau stasi.

Saran kepada Gereja-Gereja lokal dan tarekat religius ialah 1) penyediaan tenaga ahli di bidang spiritual, sosial, ekonomi, psikologi, antropologi, lintas iman, hukum, dan sumber daya manusia. Ketersediaan tenaga ahli membantu tenaga pastoral setempat dalam memetakan kegagalan dari empat dimensi hidup dan dalam merumuskan langkah-langkah pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual, 2) penancangan program dan implementasi tentang penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup bagi mantan PMI sebagai bagian dari kegiatan bermisi pada tarekat religius yang hendak menjawab karya pelayanan semacamnya, dan 3) pemberdayaan tenaga-tenaga pastoral yang bercirikan seorang sahabat seperjalanan, berdialog secara personal, berbau domba dan 'bergerak keluar' untuk menjangkau mantan PMI yang gagal sebagai orang-orang yang sakit dan yang hilang di sekitar pinggiran-pinggiran paroki.

Saran kepada dunia akademis ialah 1) pendekatan model penyembuhan kegagalan dalam empat dimensi hidup mesti dipertimbangkan dalam kajian pastoral untuk mengkaji masalah-masalah sosial kemanusiaan yang terjadi di Indonesia, 2) menjadikan teologi pastoral sebagai salah satu model berteologi dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak menentu, tidak jelas dan serba kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau. 2016. *Menyambut*

Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi.

Penerj. Leo Samosir, OSC. Jakarta: Dokpen KWI.

Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian *Kompendium Ajaran Sosial*

Gereja, 2 April 2004.

Dokumen KV II. 2019. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen KWI.

FABC Paper No. 177. *Synthesis Reports Synod of Bishops 2021-2023.*

Katekismus Gereja Katolik. 2014. Penerj. P. Herman Embuiru, SVD. Flores,

NTT: Penerbit Nusa Indah.

Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau-KWI. 2020. *Cita-cita*

Luhur Paus Fransiskus. Penerj. Adrianus Suyadi, SJ. Flores: Ikan Paus.

Paus Benedictus XVI. 2006. *Message of His Holiness Benedict XVI for the 92nd*

World Day of Migrants and Refugees.

Paus Paulus VI. 2021. *Populorum Progressio.* Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta:

Dokpen KWI.

Paus Fransiskus. 2018. *Message of His Holiness Pope Francis for the 104th World*

Day of Migrants and Refugees: Welcoming, Protecting, Promoting and

Integrating Migrants and Refugees.

Paus Fransiskus. 2019. *Evangelii Gaudium*. Penerj. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI.

Paus Fransiskus. 2022. *Praedicate Evangelium*. Penerj. Postinus Gulo, OSC. Jakarta: Dokpen KWI.

Pesan Paus Fransiskus Kepada Dewan Pleno Komisi Internasional Untuk Migran. 2022. Penerj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. 1988. *Apostolic Constitution Pastor Bonus: Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People*.

Dokumen Serikat Puteri Kasih:

Sullivan, Louise, ed. 1991. *Spiritual Writings of Louise de Marillac: Correspondence and Thoughts*. Brooklyn: New City Press.

Serikat Puteri Kasih St.Vinsensius de Paul. Bertekad Bulat Mengasihi Dalam Momentum Perutusan Baru. Dokumen Antar Musyawarah 2015-2021.

Buku:

Anshel, Mark. H. 2016. *In Praise of Failure: The Value of Overcoming Mistakes in Sports and in Life*. London: Rowman & Littlefield.

Aumann, Jordan. 1985. *Christian Spirituality in the Catholic Tradition* (UK: Ignatius Press/Sheed & Ward).

Bouyer, Louis. 1961. *Introduction to Spirituality*. Penerj. Mary Perkins Ryan. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.

- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dale, Sannisha & Daniel, Jessica Henderson. 2011. "Spirituality/Religion as a Healing Pathway for Survivors of Sexual Violence." Dalam *Surviving Sexual Violence: A Guide to Recovery and Empowerment*, ed. Thema Bryant-Davis (Ed.).UK: Rownam & Littlefield Publishers, Inc.
- Ekman, Paul & Friesen, Wallace V. 2003. *Unmasking the Face: A Guide to Recognizing Emotions from Facial Expressions*. Cambridge MA: Malor Books.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- _____. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gawain, S. 1997. *The Four Levels of Healing: A Guide to Balancing the Spiritual, Mental, Emotional, and Physical Aspects of Life*. Novato, California: New World Library.
- Johnson, Jerry Alan. 2017. *The Hidden Teachings of Christian Mysticism (Vol.1): Spiritual Transformation & Divine Healing*. USA: The International Institute of Medical Qigong Publishing House.
- Juliawan, Benny Hari, ed. 2017. *Settling Down: The Struggles of Migrant Workers to Adapt*. DIY: PT. Kanisius.

- Nelson, James M. 2009. *Psychology, Religion, and Spirit*. USA: Springer.
- Nolan, Albert. 2006. *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Roof, Wade Clark. 1999. *Spiritual Marketplace*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Sudarminta, Justin. 2012. *Etika Umum*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Verrijt, E, ed. 2014. *Kumpulan Kutipan Tulisan Thomas Berry*. MGS.
- Y, Michael Lum. 2002. *Tidak Ada Kegagalan, Hanya Sukses Yang Tertunda*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.

Artikel dalam Jurnal

- Budiningsih, Iffah dkk. 2020. *Hard Skill Versus Soft Skill Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan Proyek Infrastruktur Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta*. *Akademika* Vol.9 No. 2: 29- 42.
- Chawa, Anif Fatma dkk. 2020. *Empowering Women Ex-Migrant Workers and Domestic Violence Victims through Komunitas Perempuan Singkong Jaya*. *Sosiologi Pedesaan* Vol.8: 191-205.
- Djuwitaningsih, Ekapti Wahjuni. 2019. *Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna*. *Sosial Politik Humaniora* Vol 7 No.1: 1- 21.

- Galo, Alokasih dan Galo, Eirene Kardiani. 2022. Memikirkan Ulang Kunjungan Pastoral dalam Konteks Jemaat Pedesaan di BNKP. *The Student Scientific* 2(1): 26-36.
- Komsiah, Siti. 2021. Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor Dalam Migrasi Buruh Migran Perempuan Tahap Pendaftaran Di Kabupaten Cilacap. *IKRA-ITH Humaniora* Vol 5 No.1 Bulan Maret: 193- 202.
- Kusdarini, Eny, dkk. 2021. The Urgency of Legal Literacy for Indonesian Migrant Workers through Distance Education. *Ilmu Hukum Fiat Justisia* Vol.15 No.4: 399-416.
- Maksum, Ali. 2021. Indonesian Post-Migrant Workers: A Challenging Problem for Human Security. *Social Sciences & Humanities Open* 4: 1-10.
- Murni. 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6. *Pendidikan Anak Bunayya* Vol.111. No. 1 Juni: 19-33.
- Putri, Yunny Erlia dkk. 2019. Peningkatan Kualitas *Hard Skill* dan *Soft Skill* Melalui Program *Teaching Factory (TEFA)* di SMK Model PGRI 1 Mejayan. *Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol. 7 No.2: 26-33.
- Syamsuddin dan Azman, Azlinda. 2012. Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. *Informasi* Vol. 17, No. 2: 111-119.
- Sukamdi. 2007. Memahami Migrasi Pekerja Indonesia Ke Luar Negeri. *Populasi* 18(2): 115-128.
- Wahyono, Sri. 2007. The Problems of Indonesian Migrant Workers' Right Protection in Malaysia. *Kependudukan Indonesia* Vol. II, No.1: 27-44.

Artikel Online

Komnas Perempuan, 2019. Risalah Kebijakan Perempuan Pekerja Migran: Kekerasan Seksual dan Tercerabutnya Hak Masa Depan. Jakarta: Komnas Perempuan.

Murni. 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Pendidikan Anak Bunayya* Vol.111. No. 1 Edisi Juni.

Dokumen Organisasi dan Pemerintah

UU RI No. 18 Tahun 2017 pasal 1 no. 2 dan pasal 4 no. 1 Tentang Perlindungan Pekerja Migran.

Ombudsman Brief. 2018. Ringkasan Kajian Ombudsman RI (*Policy Brief*) Dimensi Maladministrasi Dalam Penempatan Dan Kepulangan Pekerja Migran.

UU RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

BP2MI. 2022. Data Penempatan Dan Perlindungan PMI 2022. Pusat Data dan Informasi.

Refugees and Migrants: definitions. <https://refugeesmigrants.un.org/definitions> (diunduh pada 7 Maret 2023, 10.34 WIB).

Website

Aprilia, Iqra Runi. Situasi Kesehatan Pekerja Migran Indonesia: Diskusi Urgensi Kebijakan Pro Pekerja Migran Pada C20 dan G 20. <https://www.jurnalperempuan.org> (diunduh pada tanggal 24 Maret 2023, 16.00 WIB).

BP2MI. BP2MI Kawal Pemulangan PMI Sakit Korban TPPO dari Suriah Hingga Ke Keluarga di Malang. <https://bp2mi.go.id> (diunduh pada tanggal 31 Maret 2023, 13.09 WIB).

BP2MI. BP2MI Serius Perangi Kejahatan Terhadap PMI, BP2MI Usulkan Cabut Izin P3MI Yang Diduga Palsukan Dokumen CPMI Taiwan. <https://bp2mi.go.id> (diunduh pada tanggal 18 Mei 2023, 20.28 WIB).

BP2MI. BP3TKI Lampung fasilitasi Kepulangan TKI Sakit Meningitis. <https://bp2mi.go.id> (diunduh pada 31 Maret 2023, 10.40 WIB).

BP2MI. Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Tahun 2018. <https://bp2mi.go.id/> (diunduh pada tanggal 5 Juni 2023, 11.29 WIB).

BP2MI. Sambangi PMI Sugiyem, Kepala BP2MI Bersimpuh Menangis dalam <https://bp2mi.go.id> (diunduh pada tanggal 26 Maret 2023, 14.42 WIB).

BBC News Indonesia. Kisah Shandra Woworuntu, WNI Korban Perbudakan Seks di Amerika. <https://www.bbc.com> (diunduh pada tanggal 24 Maret 2023, 18.28 WIB).

CIMB Niaga. 7 Cara Memulai Bisnis Sendiri yang Bisa Anda Terapkan <https://www.cimbniaga.co.id> (diunduh pada tanggal 30 Juni 2023, 22.09 WIB).

- Diana, Farah. Mekanisme dan Persyaratan Bekerja ke luar Negeri: Mekanisme Penempatan. <https://disnakertrans.serangkota.go.id/> (diunduh pada tanggal 17 Maret 2023, 17.24 WIB).
- Eno, Diko. Ratusan Pekerja Migran Ilegal NTT Meninggal Pada 2022. <https://www.suarakalbar.co.id> (diunduh pada tanggal 24 Maret 2023, 10.56 WIB).
- Energy Therapy, “Shakti Gawain Biography.” <https://www.energytherapy.biz>, (diunduh pada 17 Juli 2023, 22.56 WIB).
- Fauziah, Titis Anis. Pekerja Migran Indonesia Jadi Penyumbang Devisa Terbesar Kedua Rp 159 Triliun, Kepala BP2MI Ingatkan Pejabat Untuk Tidak Sombong. <https://regional.kompas.com> (diunduh pada 21 Mei 2023, 20.10 WIB).
- Gracelia, Gres. Kisah Jenazah PMI Asal Adonara Tiba Bandara El Tari Kupang Tanpa Air Mata Keluarga. <https://sahabatinsan.org> (diunduh pada tanggal 24 Maret 2023, 20.20 WIB).
- Ita. Cerita Pilu Pekerja Migran Indonesia: Tak Digaji Hingga Tidur di Atas Lemari. <https://news.detik.com> (diunduh pada tanggal 31 Maret 2023, 10.09 WIB).
- KBBI *online*, kata gagal. <https://kbbi.web.id/> (diunduh pada tanggal 17 Maret 2023, 17.00 WIB).
- Komnas Perempuan. Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati Hari Buruh Migran Internasional: Memastikan Perlindungan, Pemajuan, Penegakan dan Pemenuhan Hak Perempuan Pekerja Migran Indonesia. <https://komnasperempuan.go.id> (diunduh pada tanggal 24 Maret 2023, 16.08 WIB).

Novrizaldi. Pemerintah Komitmen Cegah PMI Non Prosedural Berangkat Ke Luar Negeri. <https://www.kemenkopmk.go.id> (diunduh pada tanggal 26 Maret 2023, 20.38 WIB).

Ordo Praedicatorum, “Albert Nolan: Priest, Activist, Author, and Renowned Theologian.” <https://www.op.org> (diunduh pada tanggal 17 Juli 2023, 22.30 WIB).

Pujianti, Sri. Kesaksian Pekerja Migran: Pekerjaan Acapkali Tak Sesuai Kontrak Kerja <https://www.mkri.id> (diunduh pada tanggal 21 Mei 2023, 18.57 WIB).

Purnama, Iqbal Dwi. Pekerja Migran Indoneisa Diminati Banyak Negara, Menaker Perhatikan Kompetensi. <https://ekbis.sindonews.com/> (diunduh pada tanggal 17 Maret 2023, 17.34 WIB).

P, Cheta Nilawaty. Tokoh di Balik Hebatnya Pejuang Difabel Helen Keller, dalam <https://difabel.tempo.co> (diunduh pada 7 Juni 2023, 10.30 WIB).

Rachmawati, ed. Soal Kematian Buruh Migran Adelina Lisao di Malaysia, Majikan Dibebaskan. <https://regional.kompas.com> (diunduh pada tanggal 26 Maret 2023, 15.56 WIB).

Wulandari, Catur Ratna. WNI yang Jadi Dosen di Luar Negeri Bisa Lanjutkan Karir di Indonesia. <https://www.pikiran-rakyat.com> (diunduh pada tanggal 7 Juni 2023, 9.17 WIB).

Yasinta, Veronika. Biografi Tokoh Dunia: Helen Keller, Tunarungu Pendobrak Keterbatasan. <https://internasional.kompas.com> (diunduh pada 7 Juni 2023, 10.25 WIB).

Wawancara Tatap Muka, Telepon, dan Whatsapp

Sr. Gratia, PK, 25 September 2022- 27 Juni 2023.

Anggota PKMG (termasuk Mantan PMI Garum yang gagal), 1- 6 Mei 2023.